

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Media Digital

1. Pengertian Media Digital

Sebelum membahas tentang media digital, sebaiknya kita memahami tentang media pembelajaran terlebih dahulu. Menurut Rudi Sisilana & Cepi Riyana dalam bukunya yang berjudul “*Mendesain Media Pembelajaran*” sebagaimana dikutip oleh Giri Wiarso istilah media berasal dari bahasa latin “*medius*”, yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Oleh karena itu media dapat diartikan sebagai perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan dan dapat berupa suatu bahan, atau alat.¹

Media pembelajaran merupakan bagian dari sumber belajar yang merupakan kombinasi antara perangkat lunak (bahan belajar) dan perangkat keras (alat belajar). Secara umum media pembelajaran dapat dipilah menjadi istilah-istilah sebagai berikut:

- a. Alat peraga adalah alat (benda) yang digunakan untuk memperagakan fakta, konsep, prinsip, atau prosedur tertentu agar tampak lebih nyata atau konkrit
- b. Alat bantu adalah alat atau benda yang digunakan oleh guru untuk mempermudah tugas dalam mengajar

¹ Giri Wiarso, *Media Pembelajaran Dalam Pendidikan Jasmani* (Yogyakarta: Laksitas, 2016), 2.

c. Audio-Visual Aids (AVA) mempunyai pengertian dan tujuan yang sama sebelumnya hanya saja penekanannya pada peralatan audio dan visual

d. Alat bantu belajar yang penekanannya pada pihak yang belajar.²

Menurut Musfiqon mendefinisikan media pembelajaran sebagai alat bantu berupa fisik maupun nonfisik yang sengaja digunakan sebagai perantara guru dan siswa dalam memahami materi pembelajaran agar lebih efektif dan efisien.³

Sedangkan menurut Hamdani media pembelajaran adalah media yang meningkatkan motivasi siswa dan merangsang siswa untuk mengingat yang sudah dipelajari, selain memberi rangsangan belajar baru.⁴ Gerlach dan Ely dalam buku *Media Komunikasi Pembelajaran* memandang bahwa media pembelajaran bukan hanya berupa alat dan bahan saja, akan tetapi hal-hal yang memungkinkan siswa dapat memperoleh pengetahuan. Dijelaskan kembali oleh Wina Sanjaya bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu seperti alat, lingkungan, dan segala bentuk kegiatan yang dikondisikan untuk menambah pengetahuan, mengubah sikap atau menanamkan keterampilan pada setiap orang yang menanamkannya.⁵

Dari beberapa penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu baik berupa bahan maupun alat yang

² Suwarsito, Sutomo, Dinny Fauziah, *Pengembangan Media Pembelajaran Digital Mata Kuliah Geografi Perkotaan dalam Peningkatan Motivasi Belajar Mahasiswa*, Jurnal, Juita, Vol. I, No. 3, 2011, 92.

³ Musfiqon, *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), 28.

⁴ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 23.

⁵ Wina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2012), 20.

digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran bertujuan agar guru dapat menyampaikan bahan belajar kepada siswa sehingga siswa termotivasi untuk memahami bahan belajar secara efektif dan efisien.

Selanjutnya kata digital berasal dari kata digitus, dalam bahasa Yunani berarti jari jemari. Apabila kita hitung jari jemari orang dewasa, maka berjumlah sepuluh (10). Nilai sepuluh tersebut terdiri dari 2 *radix*, yaitu 1 dan 0, oleh karena itu digital merupakan penggambaran dari suatu keadaan bilangan yang terdiri dari angka 0 dan 1 atau off dan on (bilangan biner). Semua sistem komputer menggunakan sistem digital sebagai basis datanya.⁶ Kemudian terdapat kata digitalisasi adalah proses di mana semua bentuk informasi baik angka, kata, gambar, suara, data, atau gerak dikodekan ke dalam bentuk bit (binary digit atau yang biasa disimbolisasikan dengan representasi 0 dan 1) yang memungkinkan manipulasi dan transformasi data (bitstreaming).⁷

Jadi bisa dikatakan bahwa media digital adalah media pembelajaran yang menampilkan informasi dalam bentuk digital dan kemudian penggunaanya harus didukung oleh perangkat komputer yang dapat menafsirkan data digital sehingga dapat digunakan dalam proses

⁶ <https://id.wikipedia.org/wiki/Digital> diakses pada 26 Maret 2018.

⁷ AG. Eka Wenats Wuryanta, *Digitalisasi Masyarakat: Menilik Kekuatan dan Kelemahan Dinamika Era Informasi Digital dan Masyarakat Informasi*, Jurnal, Jurnal Ilmu Komunikasi, vol. 1, no. 2, 2013, 134.

pembelajaran⁸. Namun bukan hanya perangkat komputer saja yang dapat digunakan sebagai media digital, *smartphone*, tablet, laptop juga bisa digunakan selama terkoneksi dengan jaringan internet dan mampu menafsirkan data digital. Konsep media digital berbasis digital artinya penggunaannya memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi serta didukung oleh perangkat elektronik seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Menurut Suharjiyanto dalam skripsinya yang berjudul “*Efektivitas Media Pembelajaran Digital Pada Mata Pelajaran Kekuatan Bahan dan Komponen Mesin Materi Roda Gigi Di Smk Muhammadiyah I Bantul*” bahwa media digital (sebagai lawan dari media analog) adalah media elektronik yang bekerja pada kode digital dan komputer/laptop adalah mesin yang biasanya menafsirkan biner data digital sebagai informasi dan dengan demikian mewakili tingkatan mesin pengolah informasi digital dengan media software.

Media digital merupakan cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan sumber yang berupa informasi/materi dan disimpan dalam bentuk digital. Media digital ini dalam penyajiannya dengan menggunakan layar monitor dan dalam penggunaan pembelajaran dikelas dengan bantuan komputer/laptop, dan berbagai peralatan elektronik

⁸ Benny A. PRI, *Pengertian dan Perkembangan Konsep Media Pembelajaran serta Teori Belajar yang Melandasinya*, Modul Pelatihan, Rumah Belajar pada <http://belajar.kemdikbud.go.id> di unduh pada 28 Maret 2018.

lainnya serta terkoneksi jaringan internet sehingga dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran yang efektif.⁹

2. Karakteristik Media Digital

Media digital memiliki berbagai macam karakteristik yang membedakan dengan media pembelajaran lainnya. Menurut Azhar Arsyad, ciri media yang dihasilkan teknologi digital (baik perangkat keras maupun perangkat lunak) sebagai berikut:

- a. Media digital dapat digunakan secara acak, non-sequensial, atau secara linier,
- b. Media digital dapat digunakan berdasarkan keinginan siswa atau berdasarkan keinginan perancang/pengembang sebagaimana direncanakannya,
- c. Biasanya gagasan-gagasan disajikan dalam gaya abstrak dengan kata, simbol dan grafik,
- d. Prinsip-prinsip ilmu kognitif untuk mengembangkan media ini,
- e. Pembelajaran dapat berorientasi siswa dan melibatkan interaktifitas siswa yang tinggi.¹⁰

Selain memiliki karakteristik yang telah dijelaskan sebelumnya, media digital juga memiliki karakteristik sebagai berikut:

⁹ Suharjianto, *Efektivitas Media Pembelajaran Digital Pada Mata Pelajaran Kekuatan Bahan dan Komponen Mesin Materi Roda Gigi Di Smk Muhammadiyah I Bantul*, Skripsi, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012, 14-15.

¹⁰ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 32.

1) Digital

Media digital tentunya bersifat digital. Maksudnya, semua data dan konten yang ada di dalam media digital sebenarnya merupakan data-data yang bersifat digital dan bukan fisik seperti layaknya media massa yang berupa koran, ataupun yang lainnya. Konten digital pada dasarnya adalah data komputer, atau data elektronik yang berupa angka-angka yang dapat diterjemahkan oleh komputer atau perangkat keras yang dapat mengubah data tersebut sehingga dapat dipahami oleh pengguna komputer.

2) Interaktif

Media digital ini merupakan media yang interaktif. Maksudnya, pada media ini memungkinkan semua orang, termasuk pembaca yang awam sekalipun dapat terlibat langsung dalam proses diskusi atau saling mengomentari sebuah konten atau sebuah komentar dari seseorang tertentu di dalam suatu berita tersebut. Tidak peduli apakah dia orang ahli atau bukan, tidak peduli apa profesinya, dan tidak peduli apakah dia sudah dewasa atau belum, ruang untuk terlibat dalam diskusi sangat luas karena terdapat fitur semacam komentar yang menyediakan akses untuk berinteraksi dengan media ataupun dengan orang lain selama mereka juga terhubung dengan jaringan internet.

3) Hipertekstual

Karakter berikutnya adalah hipertekstual. Maksudnya, pada media ini terdapat hiperteks-hiperteks yang memungkinkan pengguna untuk mengakses konten yang lain dengan cepat melalui mengklik teks tersebut dengan menggunakan perangkat mouse ataupun dengan disentuh langsung pada layar telepon genggam pintar. Adanya hiperteks (link) membuat orang dapat dengan mudah berpindah konten, melakukan pencarian konten, dan lain sebagainya.

4) Jaringan

Karakteristik keempat adalah jaringan (networking), jaringan berarti didalam media digital yang terhubung dengan internet, terdapat beberapa jaringan yang saling menguatkan untuk mempermudah orang menemukan dan menggunakan internet dalam mencari informasi. Jaringan-jaringan ini antara lain adalah The World Wide Web (www), website perusahaan/negara/pejabat, website edukasi, situs media sosial, blog networks, forum online dan sebagainya. Jaringan ini merupakan pengklasifikasian jenis data atau informasi yang ada dalam internet. Semua konten/berita yang ada di dalamnya berbentuk digital yang di olah mesin komputer sehingga pengguna mudah untuk mengakses berbagai informasi.

Dalam media digital pengguna bebas untuk mengkombinasikan berbagai jaringan yang sesuai kebutuhan. Sebagai contoh dalam media digital “yukBlajar.com” jika ingin mempelajari suatu materi dalam

bentuk video, bisa menggunakan jaringan *youtube*. Jadi fungsi jaringan ini sebagai pendukung media digital.

5) Maya (Virtual)

Karakteristik yang kelima adalah maya atau virtual. Karakteristik ini menjadi karakteristik yang melemahkan bagi media digital, karena sifatnya yang maya sehingga dapat menimbulkan penyalahgunaan akun media digital, sumber belajar sehingga sumber tersebut tidak *valid* disebabkan mengambil referensi dari website yang tidak resmi, dan lain-lain.

6) Simulasi

Karakteristik yang keenam adalah simulasi (*simulated*). Dalam zaman digital memiliki hubungan yang dekat dengan peniruan atau simulasi. Setiap media mempunyai akibat akan ditirukan oleh khalayak. Dalam media digital kita bisa meniru konten dari media lama (majalah, koran) yang masih bisa diangkat dimasukkan kedalam media digital. Simulasi atau peniruan tersebut berdampak pada kehidupan para penggunanya (dunia nyata) karena pengguna media digital juga akan meniru informasi yang dia dapat didalam media digital. Simulasi berarti melakukan peniruan atau imitasi dari suatu hal kedalam kehidupannya sehingga dapat lebih berguna bagi dirinya.¹¹

¹¹ Stephanus Aranditio, *Media Baru dan Karakteristiknya*, Artikel, Kompasiana, diakses pada https://www.kompasiana.com/stephanusaranditio/media-baru-dan-karakteristiknya_54f8c48aa333115c378b46a6 tanggal 03 April 2018.

3. Manfaat Media Digital

Sebagaimana menurut Benny A. Pribadi manfaat media pembelajaran dengan teknologi digital yaitu mempermudah kita untuk memperoleh dan mengolah informasi dan pengetahuan tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu sehingga dapat mendukung kegiatan pembelajaran.¹²

Selanjutnya apabila dipandang secara umum, manfaat media dalam proses pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dengan siswa sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien. Tetapi secara lebih khusus ada beberapa manfaat media yang lebih rinci. Kemp dan Dayton misalnya, mengidentifikasi beberapa manfaat media dalam pembelajaran, yaitu:

a. Penyampaian materi pelajaran dapat diseragamkan

Setiap pembelajar mungkin mempunyai penafsiran yang berbeda-beda terhadap suatu konsep materi pelajaran tertentu. Dengan bantuan media, penafsiran yang beragam tersebut dapat dihindari sehingga dapat disampaikan kepada pembelajar secara seragam. Setiap pembelajar yang melihat atau mendengar uraian suatu materi pelajaran melalui media yang sama, akan menerima informasi yang persis sama seperti yang diterima oleh pembelajar-pembelajar lain. Dengan demikian, media juga dapat mengurangi terjadinya kesenjangan informasi diantara pembelajar di manapun berada.

¹² Benny A. Pribadi, *Media Dan Teknologi Dalam Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2017), 9-10.

b. Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik

Dengan berbagai potensi yang dimilikinya, media dapat menampilkan informasi melalui suara, gambar, gerakan dan warna, baik secara alami maupun manipulasi. Materi pelajaran yang dikemas melalui program media, akan lebih jelas, lengkap, serta menarik minat pebelajar. Dengan media, materi sajian bisa membangkitkan rasa keingintahuan pebelajar dan merangsang pebelajar bereaksi baik secara fisik maupun emosional. Singkatnya, media pembelajaran dapat membantu pebelajar untuk menciptakan suasana belajar menjadi lebih hidup, tidak monoton, dan tidak membosankan.

c. Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif

Jika dipilih dan dirancang secara baik, media dapat membantu pebelajar dan pebelajar melakukan komunikasi dua arah secara aktif selama proses pembelajaran. Tanpa media, seorang pebelajar mungkin akan cenderung berbicara satu arah kepada pebelajar. Namun dengan media, pebelajar dapat mengatur kelas sehingga bukan hanya pebelajar sendiri yang aktif tetapi juga pebelajarnya.

d. Efisiensi dalam waktu dan tenaga

Keluhan yang selama ini sering kita dengar dari pebelajar adalah, selalu kekurangan waktu untuk mencapai target kurikulum. Sering terjadi pebelajar menghabiskan banyak waktu untuk menjelaskan suatu materi pelajaran. Hal ini sebenarnya tidak harus terjadi jika pebelajar dapat memanfaatkan media secara maksimal. Misalnya,

tanpa media seorang pembelajar tentu saja akan menghabiskan banyak waktu untuk menjelaskan sistem peredaran darah manusia atau proses terjadinya gerhana matahari. Padahal dengan bantuan media visual, topik ini dengan cepat dan mudah dijelaskan kepada anak. Biarkanlah media menyajikan materi pelajaran yang memang sulit untuk disajikan oleh pembelajar secara verbal. Dengan media, tujuan belajar akan lebih mudah tercapai secara maksimal dengan waktu dan tenaga seminimal mungkin. Dengan media, pembelajar tidak harus menjelaskan materi pelajaran secara berulang-ulang, sebab hanya dengan sekali sajian menggunakan media, pebelajar akan lebih mudah memahami pelajaran.

e. Meningkatkan kualitas hasil belajar pebelajar

Penggunaan media bukan hanya membuat proses pembelajaran lebih efisien, tetapi juga membantu pebelajar menyerap materi pelajaran lebih mendalam dan utuh. Bila hanya dengan mendengarkan informasi verbal dari pembelajar saja, pebelajar mungkin kurang memahami pelajaran secara baik. Tetapi jika hal itu diperkaya dengan kegiatan melihat, menyentuh, merasakan, atau mengalami sendiri melalui media, maka pemahaman pebelajar pasti akan lebih baik.

f. Media memungkinkan proses pembelajaran dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja

Media pembelajaran dapat dirancang sedemikian rupa sehingga pebelajar dapat melakukan kegiatan pembelajaran secara lebih leluasa,

kapanpun dan dimanapun, tanpa tergantung pada keberadaan seorang pembelajar. Program-program pembelajaran audio visual, termasuk program pembelajaran menggunakan komputer, memungkinkan pebelajar dapat melakukan kegiatan belajar secara mandiri, tanpa terikat oleh waktu dan tempat. Penggunaan media akan menyadarkan pebelajar betapa banyak sumber-sumber belajar yang dapat mereka manfaatkan dalam belajar. Perlu kita sadari bahwa alokasi waktu belajar di sekolah sangat terbatas, waktu terbanyak justru dihabiskan pebelajar di luar lingkungan sekolah.

- g. Media dapat menumbuhkan sikap positif pebelajar terhadap materi dan proses belajar

Dengan media, proses pembelajaran menjadi lebih menarik sehingga mendorong pebelajar untuk mencintai ilmu pengetahuan dan gemar mencari sendiri sumber-sumber ilmu pengetahuan. Kemampuan pebelajar untuk belajar dari berbagai sumber tersebut, akan bisa menanamkan sikap kepada pebelajar untuk senantiasa berinisiatif mencari berbagai sumber belajar yang diperlukan.

- h. Mengubah peran pembelajar ke arah yang lebih positif dan produktif

Dengan memanfaatkan media secara baik, seorang pembelajar bukan lagi menjadi satu-satunya sumber belajar bagi pebelajar. Seorang pembelajar tidak perlu menjelaskan seluruh materi pelajaran, karena bisa berbagi peran dengan media. Dengan demikian, pembelajar akan lebih banyak memiliki waktu untuk memberi

perhatian kepada aspek-aspek edukatif lainnya, seperti membantu kesulitan belajar pebelajar, pembentukan kepribadian, memotivasi belajar, dan lain-lain.

- i. Media dapat membuat materi pelajaran yang abstrak menjadi lebih konkrit

Mengidentifikasi bentuk pasar dalam kegiatan ekonomi masyarakat misalnya dapat dijelaskan melalui media gambar pasar dari yang tradisional sampai pasar yang modern, demikian pula materi pelajaran yang rumit dapat disajikan secara lebih sederhana dengan bantuan media. Misalnya materi yang membahas tentang pusat-pusat kerajaan Islam di Nusantara dapat disampaikan dengan penggunaan peta atau atlas, sehingga pebelajar dapat dengan mudah memahami pembelajaran tersebut.

- j. Media juga dapat mengatasi kendala keterbatasan ruang dan waktu

Sesuatu yang terjadi di luar ruang kelas, bahkan di luar angkasa dapat dihadirkan di dalam kelas melalui bantuan media. Demikian pula beberapa peristiwa yang telah terjadi di masa lampau, dapat kita sajikan di depan pebelajar sewaktu-waktu. Dengan media pula suatu peristiwa penting yang sedang terjadi di benua lain dapat dihadirkan seketika di ruang kelas.

- k. Media dapat membantu mengatasi keterbatasan indera manusia

Objek-objek pelajaran yang terlalu kecil, terlalu besar atau terlalu jauh, dapat kita pelajari melalui bantuan media. Demikian pula objek

berupa proses/kejadian yang sangat cepat atau sangat lambat, dapat kita saksikan dengan jelas melalui media, dengan cara memperlambat, atau mempercepat kejadian. Misalnya, proses perkembangan janin dalam kandungan selama sembilan bulan, dapat dipercepat dan disaksikan melalui media hanya dalam waktu beberapa menit saja.¹³

4. Dampak Media Digital

Dampak media digital mengubah paradigma belajar dan pembelajaran. Apabila pada zaman dahulu kita memperoleh sumber informasi hanya berdasarkan koran, radio dan televisi. Namun pada era digital saat ini, kita dengan mudah mendapatkan informasi tersebut. Peran guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber informasi dan pengetahuan, tetapi juga sebagai pengelola dan pengembang program pembelajaran yang dapat membantu siswa mencapai kemampuan atau kompetensi yang diperlukan. Pengaruh kemajuan teknologi juga berdampak pada aktivitas pembelajaran yang melahirkan bentuk-bentuk pembelajaran baru seperti *digital learning*, *online learning*, *blended learning*, dan sistem pendidikan jarak jauh.¹⁴

Perkembangan teknologi di era digital memanglah banyak memberikan dampak positif bagi penggunaannya, namun sesuatu tidak mungkin hanya memiliki dampak positif pasti ia juga memiliki dampak negatif. Begitupun dengan media digital juga memiliki dampak negatif. Misalnya dalam sebuah lembaga pendidikan. Tentunya harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit apabila menggunakan media digital. Karena perangkat

¹³ Iwan Falahudin, *Pemanfaatan Dalam Media Pembelajaran*, Jurnal, Lingkar Widyaiswara, vol. 1, no. 4, 2014, 114-116.

¹⁴ Benny A. Pribadi, *Media Dan Teknologi Dalam Pembelajaran*, ... 10-11.

elektronik yang mendukung penggunaan media digital membutuhkan biaya yang besar.

Selain memiliki dampak positif, media digital juga memiliki dampak negatif, misalnya dalam menyajikan informasi jika kita tidak selektif dalam hal pengambilan sumber informasi dari internet (situs web), informasi yang kita dapatkan tidak bisa diuji kebenarannya. Karena masalah yang paling besar adalah informasi yang disebar di internet tidak selalu benar. Hal ini terjadi karena situs web tidak harus memberikan informasi yang benar dan akurat, dan tidak ada tanggung jawab atas kebenaran informasi yang disebarluaskan.

Masalah berikutnya adalah pornografi yang merupakan dampak negatif. Namun, pornografi itu tidak harus dicari dengan sengaja, bisa saja mendapatkan pornografi dengan pencarian informasi. Dari pengamatan yang mendalam, tiga puluh tiga persen dengan sengaja mencari pornografi di situs web, dan bukan hanya laki-laki tetapi juga perempuan. Walaupun demikian, kebanyakan adalah mahasiswa yang dengan sengaja mencari pornografi dan tidak menutup kemungkinan pelajar tingkat SD, SMP SMA juga demikian. Sedangkan, yang tidak sengaja mendapatkan pornografi sebanyak lima puluh sembilan persen. Selanjutnya masalah yang timbul berupa pemanfaatan waktu, disiplin belajar, tersita oleh waktu kesibukan dengan bermain game di internet, bermain facebook, instagram dan banyak lagi tayangan-tayangan di internet yang dapat mengganggu disiplin belajar peserta didik. Oleh karena itu perlunya peran orang tua dan guru

dalam mengawasi pemanfaatan internet di rumah maupun di sekolah, dengan mengatur waktu dan disiplin belajar yang terjadwal, agar peserta didik selain terhindar dari pengaruh negatif, juga dapat memanfaatkan waktu belajar dengan baik¹⁵

B. YukBlajar.com

1. Pengertian “YukBlajar.com”

“YukBlajar.com” adalah sebuah aplikasi pembelajaran berbasis *website* yang dapat digunakan oleh siapa saja yang ingin belajar secara *online* dengan memanfaatkan fasilitas internet. Pembelajaran yang menggunakan aplikasi ini dapat disebut pula sebagai *digital learning*.¹⁶

Pengguna “yukBlajar” disebut pembelajar. Pembelajar bisa seorang guru, siswa, orang tua/wali murid, atau siapa saja yang ingin belajar dengan cara asyik dan keren. Aplikasi pembelajaran ini dapat diunduh melalui smartphone atau laptop sehingga “yukBlajar” dapat dimanfaatkan untuk proses mengajar belajar di sekolah, kursus/bimbingan belajar, di rumah ketika orang tua/wali murid membimbing anak belajar dan/atau dimana saja saat siswa belajar mandiri.

Dalam “yukBlajar” guru dapat membuat sumber belajar dengan menyediakan berbagai materi pembelajaran yang relevan. Pelajaran yang tersedia di “yukBlajar” meliputi semua pelajaran jenjang SD, SMP, dan SMA/K sederajat. Setiap pelajaran yang ada dibuat oleh guru (disebut fasilitator) mengacu pada kurikulum yang berlaku. Selain itu, siswa dapat

¹⁵ Muhasim, *Pengaruh Tehnologi Digital, Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik*, Jurnal, Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan, Vol. 5, No. 2, 2017, 64-65.

¹⁶ Achmad Holil Noor Ali, *Wawancara*, Perumahan Dosen ITS Surabaya, 3 Januari 2018.

dengan mudah belajar secara mandiri dan dapat mencoba permainan tentang materi pelajaran. Wali murid juga dapat melihat dan menemani siswa ketika sedang belajar di “yukBlajar”.¹⁷

2. Tujuan “YukBlajar.com”

Awal terbentuknya “yukBlajar” mempunyai visi, misi, dan tujuan, yaitu:

a. Visi

Menjadi tempat mengajar belajar terbaik di udara Indonesia.

b. Misi

Membuat semua orang bisa merasakan belajar itu asyik dan keren.

c. Tujuan

Memfasilitasi pembukaan zona belajar, sehingga fasilitator (baca guru) di zona belajar dapat menyediakan sumber belajar secara digital, seperti: alur belajar, materi ajar, naskah pelajaran, video belajar, permainan belajar, lembar kerja siswa (LKS), kuis-kuis untuk latihan, pendalaman, simulasi, tryout dan ulangan/ujian. Menyediakan akses bagi guru, siswa, orang tua/wali siswa dan masyarakat untuk melihat, memindai dan mengikuti pembelajaran di berbagai zona belajar.¹⁸

3. Sumber Belajar dalam Aplikasi “YukBlajar.com”

Di “yukBlajar”, penyediaan sumber belajar ditujukan agar pembelajar memiliki pengalaman yang menyenangkan dan aktif terlibat dalam pembelajaran. Untuk itu desain sumber belajar yang disediakan memiliki

¹⁷ Abdul Malik, *Wawancara*, SMP Islam Al Azhar 13 Surabaya, 4 Januari 2018.

¹⁸ Achmad Holil Noor Ali, *Wawancara*, Perumahan Dosen ITS Surabaya, 3 Januari 2018.

kemampuan interaktif yang menggerakkan panca indera pembelajar. Berikut jenis dari sumber belajar yang ada.

a. Alur Belajar

Selayaknya rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada proses mengajar belajar, sumber belajar ini akan menuntun pembelajar dengan runtut, fokus per bahasan, dan mudah mengakses materi-materi pembelajaran yang telah terpilih. Sumber belajar ini dibuat secara digital dengan visualisasi yang menarik dan dapat dikembangkan secara berkelanjutan. Kemampuan yang terpenting dari sumber belajar ini adalah menjadi “remote” bagi fasilitator/guru untuk mengendalikan proses mengajar belajar.

b. Artikel

Sumber belajar yang padat dengan materi dari kombinasi berbagai sumber belajar lain, seperti: video, quiz, game, worksheet dan diskusi. Sumber belajar ini dibuat dan disediakan oleh fasilitator/guru sebagai halaman materi pembelajaran yang akan terbebas dari tayangan yang tak layak (seperti yang sering dijumpai pada media publik).

c. Video

Sumber belajar dengan format video. Dimana Video bisa dari berbagai media publik atau yang dibikin sendiri Video dengan snaps yang memungkinkan video tidak harus ditonton mulai awal sampai akhir. Pembelajar bisa secara leluasa memilih bagian penting dari video yang akan ditonton.

d. Quiz

Sumber belajar yang berisikan soal-soal dengan berbagai tipe: Benar/Salah, Multiple Choice, Tandai yang Benar, Pencocokan, Lengkapi Kalimat, Jawaban Singkat, Essay.

Sumber belajar ini dapat digunakan fasilitator/guru saat mengajar belajar di kelas dan/atau untuk pembelajar belajar di manapun. Sumber belajar yang tersedia dapat dibuka untuk umum atau kelompok pembelajar tertentu di waktu-waktu yang ditentukan ataupun sepanjang waktu. Umumnya penyajian sumber belajar ini dilakukan secara: konvensional, bahasan kunci dengan animasi, Live, Bersertifikat.

e. Game

Sumber belajar bentuk game dimaksudkan agar pembelajar senang, antusias, dan terus berusaha menguasai materi-materi yang ada dalam sumber belajar terkait. Tipe sumber belajar ini berupa: Flash Card, Match, Gravity, Swiper, Tebak Gambar, Trivia, Teka-teki Silang (TTS), Cari Kata, dan Puzzle.

f. Worksheet

Sumber belajar yang menyediakan kertas kerja (workshhet) siap untuk dicetak. Sumber belajar ini biasanya disediakan untuk di download sebagai tugas terstruktur yang akan diselesaikan pembelajar di rumah.

g. Comment

Sumber belajar yang memungkinkan komunikasi antar pembelajar dan/serta fasilitator dalam pembahasan materi tertentu, seperti diskusi, forum, gallery.

4. Sistem “YukBlajar.com”

Pada prinsipnya sistem “yukBlajar.com” dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Sistem Publik

Dimana pembelajar dapat belajar dari mana saja dengan “yukBlajar.com” melalui koneksi ke aplikasi atau *website* “yukBlajar.com”. Di sini pembelajar dapat mengikuti instruksi dan mempelajari semua sumber belajar yang tersedia.

b. Sistem BackOffice

Merupakan sistem yang menjelaskan bagaimana sumber belajar dibuat dan siap untuk diakses pembelajar. Pembuatan sumber belajar dimulai dengan pembuatan zona belajar oleh admin “yukBlajar.com”. Dalam setiap zona belajar terdiri anggota admin “yukBlajar.com” dan kepala sekolah, serta (bila ada) organisasi induk/pemerintahan.

Sistem ini memungkinkan kepala sekolah untuk berperan aktif dalam mengecek sumber belajar yang dibuat oleh guru (fasilitator) sebelum ditayangkan ke aplikasi “yukBlajar.com”. Dengan model sistem ini, organisasi induk/pemerintah dapat memonitor update dan akifitas pembelajaran di sekolah dan kepala sekolah dapat memonitor

aktifitas guru-gurunya dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran di kelas.¹⁹

C. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Sebelum membahas tentang motivasi belajar, terlebih dahulu kita akan menelaah dalam pengidentifikasian kata motif dan motivasi. Motif secara etimologi, atau motif dalam bahasa Inggris *motive*, berasal dari *motion* yang berarti “gerakan” atau “sesuatu yang bergerak”, yang menunjuk pada gerakan seseorang sebagai “tingkah laku”. Dalam psikologi, motif berarti dorongan pembangkit tenaga bagi terjadinya tingkah laku itu. Istilah ini sering kali diartikan sebagai istilah dorongan. Dorongan atau gerak jiwa dan jasmani untuk berbuat. Jadi, motif tersebut merupakan suatu *driving force* yang menggerakkan manusia untuk bertingkah laku, dan dalam perbuatannya, itu mempunyai tujuan tertentu.²⁰

Motif dapat berupa kebutuhan dan cita-cita. Motif merupakan tahap awal dari proses motivasi, sehingga motif baru merupakan suatu kondisi intern atau disposisi (kesiapsiagaan) saja. Sebab motif tidak selamanya aktif. Motif aktif pada saat tertentu saja, yaitu apabila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat mendesak.²¹ Sebagai contoh ketika manusia lapar tanpa perlu berpikir lama manusia akan makan untuk memenuhi kebutuhan tubuhnya.

¹⁹ Achmad Holil Noor Ali, *Wawancara*, Perumahan Dosen ITS Surabaya, 3 Januari 2018.

²⁰ Lailatul Fitriyah, Mohammad Jauhar, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014), 169-170.

²¹ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), 181.

Sebagaimana telah diuraikan tentang motif yang merupakan kebutuhan, maka apabila kebutuhan dirasakan mendesak untuk dipenuhi, maka motif dan daya penggerak menjadi aktif. Motif yang menjadi aktif inilah yang disebut motivasi.

Para ahli berbeda pandangan tentang definisi motivasi, seperti menurut A.M. Sardiman mengatakan bahwa motivasi adalah daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.²² Sedangkan, Mc. Donald mengatakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.²³

Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ada tiga elemen penting yaitu sebagai berikut:

- a. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu dalam sistem “neurophysiological” yang ada pada organisme manusia karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa atau “*feeling*”, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan

²² A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 73.

²³ A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 71-73.

kejiwaan, afeksi dan energi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.

- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yaitu tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang atau terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

M. Ngalim Purwanto mengemukakan definisi motivasi adalah pendorong suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar seseorang tersebut menjadi tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil dan tujuan tertentu.²⁴ Sedangkan, W.S.Winkel mengatakan bahwa motivasi adalah daya penggerak di dalam diri orang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai tujuan tertentu²⁵

Menurut M. Utsman Najati, motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu. Motivasi memiliki tiga komponen pokok, yaitu:

- 1) *Menggerakkan*. Dalam hal ini motivasi menimbulkan kekuatan pada individu, membawa seseorang untuk bertindak dengan cara

²⁴ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 71.

²⁵ W.S.Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), 169.

tertentu. Misalnya kekuatan dalam hal ingatan, respons-respons efektif, dan kecenderungan mendapat kesenangan.

- 2) *Mengarahkan*. Berarti motivasi mengarahkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.
- 3) *Menopang*. Artinya, motivasi digunakan untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.²⁶

A.M. Sardiman mengatakan dalam kegiatan pembelajaran, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.²⁷ Jadi motivasi adalah daya penggerak dari dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki siswa tercapai.

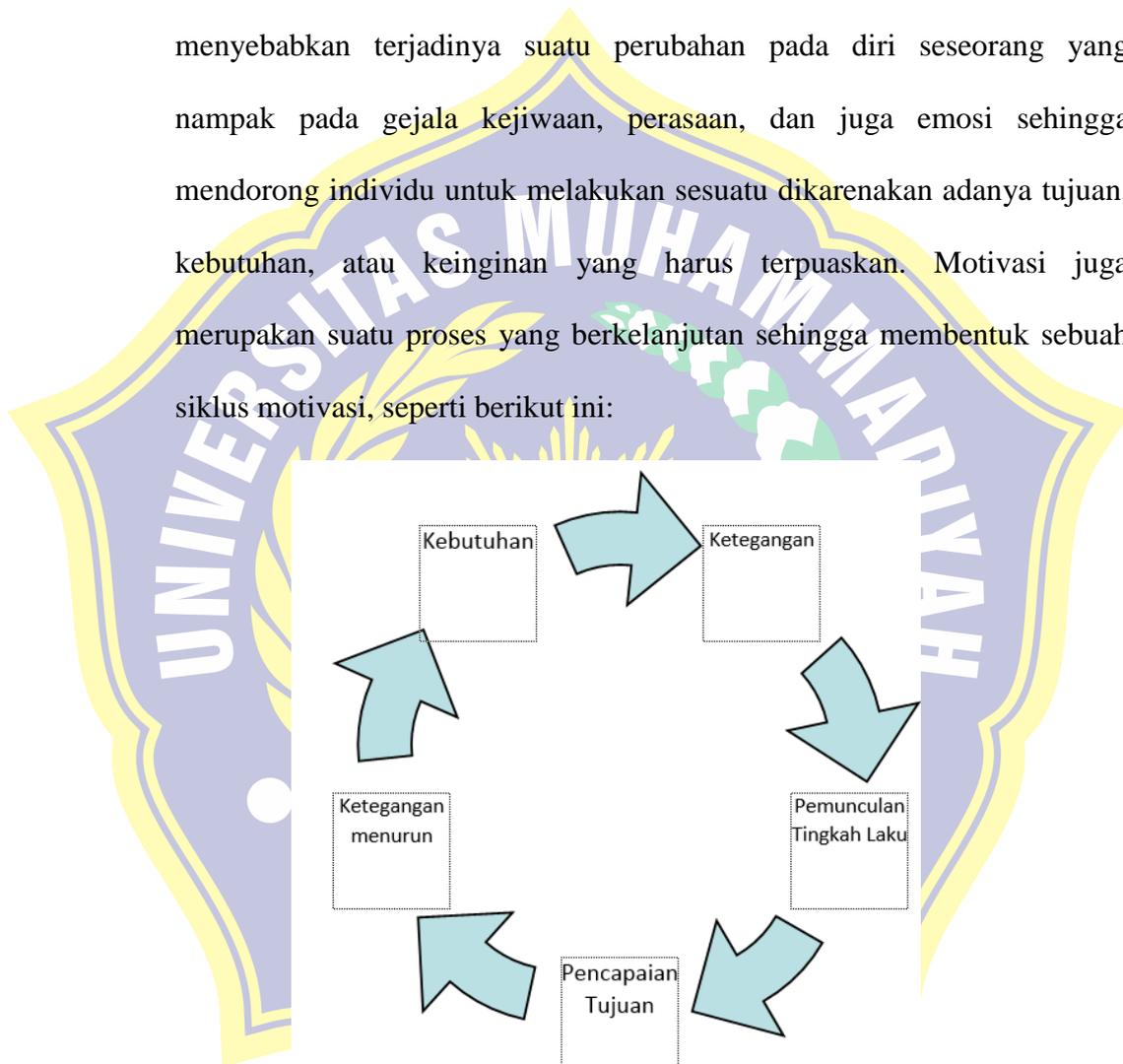
Banyak para ahli yang sudah mengemukakan pengertian motivasi dengan berbagai sudut pandang para ahli masing-masing. Dari berbagai pendapat tersebut memiliki inti yang sama yaitu motivasi merupakan

²⁶ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, ... 183-184.

²⁷ A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, ... 75.

pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian motivasi adalah daya penggerak atau pendorong yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan pada diri seseorang yang nampak pada gejala kejiwaan, perasaan, dan juga emosi sehingga mendorong individu untuk melakukan sesuatu dikarenakan adanya tujuan, kebutuhan, atau keinginan yang harus terpenuhi. Motivasi juga merupakan suatu proses yang berkelanjutan sehingga membentuk sebuah siklus motivasi, seperti berikut ini:



Gambar 2.1 Siklus Motivasi

Sebagaimana tampak pada gambar di atas, motivasi hanya akan muncul jika seseorang benar-benar membutuhkan sesuatu. Kebutuhan tersebut akan disertai dengan ketegangan yang dapat menjadikan seseorang

mengalami ketidakseimbangan. Ketegangan (*tension*) yang dirasakan akan mendorongnya untuk memunculkan tingkah laku yang terarah pada pencapaian tujuan. Jika tujuan tercapai, maka ketegangan menurun dan akan memunculkan kebutuhan baru. Hal itu berarti bahwa dorongan pada manusia pada dasarnya tidak hilang tetapi berkurang.

Setelah diuraikan tentang motivasi, maka kita membahas belajar yang memiliki pengertian kegiatan mengubah tingkah laku melalui latihan dan pengalaman sehingga menjadi lebih baik sebagai hasil dari penguatan yang dilandasi untuk mencapai tujuan. Namun ada juga yang berpendapat bahwa belajar adalah proses yang terjadi dalam otak manusia. Saraf dan sel-sel otak yang bekerja mengumpulkan semua yang dilihat oleh mata, di dengar oleh telinga, dan lain-lain, kemudian di susun oleh otak sebagai hasil belajar. Itulah sebabnya orang tidak bisa belajar jika fungsi otaknya terganggu.²⁸

Dengan kata lain belajar adalah perubahan dalam kepribadian yang di manifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan.²⁹

Tomas L. Good & J.E. Brophy dalam bukunya yang berjudul *Psychology A Realistic Approach* yang dikutip oleh Nashar³⁰ mengemukakan, belajar adalah termonologi yang digunakan untuk menggambarkan proses meliputi perubahan melalui pengalaman. Proses

²⁸ Sobur Alex, *Psikologi Umum* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), 217.

²⁹ Mahmud H, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 61.

³⁰ Nashar H, *Peran Motivasi Dan Kemampuan Awal Dalam Kegiatan Pembelajaran* (Jakarta: Delia Press, 2004), 50.

tersebut secara relatif untuk memperoleh perubahan permanen dalam memahami sikap, pengetahuan, informasi, kemampuan dan keterampilan melalui pengalaman.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Maka motivasi mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam kegiatan proses pembelajaran. Karena tidak ada kegiatan pembelajaran tanpa motivasi, apabila demikian, maka tidak akan memperoleh tujuan atau hasil dari pembelajaran.

Dari beberapa definisi motivasi dan belajar yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa, motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam maupun luar individu (motivasi ekstrinsik) yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan itu demi mencapai suatu tujuan.

2. Teori-teori Motivasi

a. Teori Hedonisme

Hedonisme adalah bahasa Yunani yang berarti kesukaan, kesenangan, atau kenikmatan. Hedonisme adalah suatu aliran di dalam filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia adalah mencari kesenangan yang bersifat duniawi. Pada abad ketujuh belas, Hobbes menyatakan bahwa apa pun alasannya yang diberikan seseorang untuk perilakunya, sebab-sebab terpendam dari semua perilaku itu adalah kecenderungan untuk mencari kesenangan dan menghindari kesusahan.

Oleh karenanya, setiap menghadapi persoalan yang perlu pemecahan, manusia cenderung memilih alternatif pemecahan yang dapat mendatangkan kesenangan daripada yang mengakibatkan kesukaran, kesulitan, dan penderitaan. Implikasi dari teori ini adalah adanya anggapan bahwa semua orang cenderung menghindari hal-hal yang menyulitkan dan lebih menyukai melakukan perbuatan yang mendatangkan kesenangan. Siswa di kelas merasa gembira dan bertepuk tangan mendengar pengumuman dari kepala sekolah bahwa guru matematika yang mereka benci tidak dapat mengajar karena sakit. Menurut teori Hedonisme, para siswa harus diberi motivasi secara tepat agar tidak malas belajar matematika, dengan cara memenuhi kesenangannya.

b. Teori Naluri

Naluri merupakan suatu kekuatan biologis bawaan, yang memengaruhi anggota tubuh untuk berlaku dengan cara tertentu dalam keadaan tepat. Sehingga semua pemikiran dan perilaku manusia merupakan hasil dari naluri yang diwariskan dan tidak ada hubungannya dengan akal.

Menurut teori naluri, seseorang tidak memilih tujuan dan perbuatan, akan tetapi dikuasai oleh kekuatan-kekuatan bawaan, yang menentukan tujuan dan perbuatan yang akan dilakukan.

c. Teori Reaksi yang Dipelajari

Teori ini berpandangan bahwa perilaku manusia berdasarkan pola dan tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan di tempat orang itu hidup. Orang belajar paling banyak dari lingkungan kebudayaan di tempat ia hidup dan dibesarkan. Oleh karena itu, teori ini disebut juga teori lingkungan kebudayaan.

Menurut teori ini, apabila seorang pemimpin atau seorang pendidik akan memotivasi anak buah atau anak didiknya, pemimpin atau pendidik itu hendaknya mengetahui benar-benar latar belakang kehidupan dan kebudayaan orang-orang yang dipimpinnya.

d. *Drive Theory*

Teori ini merupakan perpaduan antara “teori naluri” dengan “teori reaksi yang dipelajari”. Daya pendorong adalah semacam naluri, tetapi hanya sesuatu dorongan kekuatan yang luas terhadap suatu arah yang umum. Misalnya, suatu daya pendorong pada lawan jenis. Semua orang dalam semua kebudayaan mempunyai daya pendorong lawan jenis. Namun, cara-cara yang digunakan berlainan bagi tiap individu, menurut latar belakang dan kebudayaan masing-masing.

e. *Teori Arousal*

Teori ini dikemukakan oleh Elizabeth Duffy. Menurutnya, organisme tidak selalu berusaha menghilangkan ketegangan tetapi justru sebaliknya, dimana organisme berusaha meningkatkan

ketegangan dalam dirinya. Homeostatis adalah ketegangan optimum yang sifatnya subjektif.

f. Teori Atribusi

Perilaku seseorang ditentukan oleh bagaimana ia menafsirkan atau berusaha mengerti apa yang melatarbelakangi peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Teori ini merupakan teori yang dikemukakan oleh kelompok teori kognitif yang berusaha menggambarkan secara sistematis penjelasan-penjelasan perihal kenapa seseorang berhasil atau gagal dalam suatu aktivitas. Ini dijelaskan melalui pendekatan atribusi.

Atribusi adalah suatu hal atau keadaan yang dikaitkan dengan (dijadikan alasan terhadap) kesuksesan atau kegagalan dalam suatu aktivitas. Misalnya siswa mendapat nilai mata pelajaran PAI karena guru yang tidak enak mengajar, pelajaran PAI tidak menarik dan terlalu sulit.³¹

g. Teori Kebutuhan

Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun psikis. Menurut Maslow, manusia memiliki lima tingkat kebutuhan,³² yaitu:

- 1) Kebutuhan fisiologis: kebutuhan dasar yang bersifat primer dan vital, menyangkut fungsi-fungsi biologis, seperti

³¹ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, ... 187-190.

³² Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, ... 190-192.

kebutuhan pangan, sandang dan papan, kesehatan, dan kebutuhan seks.

- 2) Kebutuhan rasa aman dan perlindungan: seperti perlindungan dari bahaya dan ancaman, penyakit, perang, kelaparan, dan perlakuan tidak adil.
- 3) Kebutuhan sosial: meliputi kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok dan rasa setia kawan.
- 4) Kebutuhan akan penghargaan: seperti kekebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, status, pangkat.
- 5) Kebutuhan akan aktualisasi diri: seperti kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, mengembangkan diri secara maksimum, kreativitas, dan ekspresi diri.

3. Awal Perkembangan Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar, anak memerlukan motivasi. Misalnya anak yang akan ikut ujian, membutuhkan sejumlah ilmu untuk mempertahankan dirinya dalam ujian agar memperoleh nilai yang baik. Jika saat ujian nanti anak tidak bisa menjawab, maka muncul motif untuk menyontek untuk mempertahankan dirinya agar tidak dimarahi orang tuanya karena memperoleh nilai buruk.

Dalam kesempatan lain, bisa terjadi anak akan memperlihatkan motif mencuri, jika dia dalam keadaan lapar. Motif mencuri ini muncul karena

ingin mempertahankan dirinya untuk memenuhi kebutuhan tubuhnya sehingga tidak lapar lagi.

Meskipun kedua motif itu mungkin berasal dari dorongan yang sama, yaitu dorongan mempertahankan diri. Namun kedua motif itu berbeda. Perbedaan itu bukan hanya dalam bentuk perbuatan yang ditimbulkannya, melainkan juga dalam sifat dan hakikatnya. Motif yang menimbulkan perbuatan makan karena lapar merupakan motif asli, sedangkan motif yang menimbulkan perbuatan menyontek karena rasa malu atau takut adalah motif hasil belajar atau motif yang dipelajari. Perlu diketahui, bahwa anak yang merasa lapar tidak harus belajar, akan tetapi seorang bayi yang baru dilahirkan tidak pernah merasa malu, karena rasa malu dan takut muncul di kemudian setelah bayi memperoleh berbagai pengalaman yang tidak menyenangkan disebabkan perilaku atau keadaan yang memalukan.

Untuk motif yang dipelajari memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangannya adalah belajar. Sedangkan motif yang asli belajar menjadi penting dalam rangka memperkuat atau mengarahkan, agar menjadi perbuatan yang baik dan sesuai norma juga nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian perbuatan individu pada akhirnya motif yang asli bercampur dengan motif yang dipelajari, sehingga kadang-kadang sulit dibedakan motif asli dan motif yang dipelajari. Motif yang dipelajari sangat bergantung pada berbagai faktor, terutama faktor

kematangan dan belajar. Faktor-faktor itulah mempengaruhi pula kejadian dan perkembangan motif.³³

4. Fungsi Motivasi Belajar

Seseorang melakukan usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan usaha yang tekun dan didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar tersebut akan melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang akan menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya. Ada empat fungsi motivasi yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, sebagai penggerak dari setiap kegiatan
- b. Menentukan arah, yakni kearah tujuan yang dikehendaki
- c. Menyeleksi perbuatan, perbuatan yang bermanfaat untuk mencapai tujuan
- d. Mendorong usaha dan pencapaian prestasi.³⁴

5. Sumber Motivasi Belajar

Seperti yang dikutip oleh Iskandar, Arden N. Frandesen mengatakan bahwa hal yang mendorong seseorang untuk belajar antara lain sebagai berikut.

- a. Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas
- b. Adanya sifat kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk maju

³³ Hamzah, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 24.

³⁴ Sardiman A.M., *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali, 1990), 84.

- c. Adanya keingintahuan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman
- d. Adanya keingintahuan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru dengan kompetensi.
- e. Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman
- f. Adanya balasan atau hukuman sebagai akhir dari pada belajar.³⁵

6. Macam-macam Motivasi Belajar

a. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah Motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu³⁶ Jadi yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motivasi yang sudah dimiliki oleh siswa, yang bukan merupakan pengaruh dari luar diri siswa yang belajar itu. Sehingga dapat dikatakan bahwa motivasi intrinsik ini adalah semata-mata motivasi yang dimiliki siswa atas kesadaran dan kemauan sendiri bukan paksaan. Misalnya anak mau belajar karena ingin memperoleh ilmu pengetahuan dan ingin menjadi orang yang berguna bagi nusa, bangsa dan negara. Oleh karena itu ia belajar tanpa ada suruhan dari orang lain.

³⁵ Iskandar, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Gaung Persada GP. Press, 2009), 188.

³⁶ Sardiman A.M., *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, ... 88.

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi Ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena perangsang dari luar³⁷ Jadi yang dimaksud Motivasi Ekstrinsik adalah motivasi yang dimiliki oleh siswa yang belajar yang berasal dari luar dirinya.

Motivasi ini akibat pengaruh dari luar individu atau karena adanya ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain, contoh: seseorang mau belajar karena ia disuruh oleh orang tuanya agar mendapat peringkat dikelasnya.

Dari keterangan ini, jelaslah motivasi ini timbulnya harus dirangsang dulu oleh orang lain. walaupun demikian, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

7. Bentuk-Bentuk Motivasi

Untuk meningkatkan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik pada siswa, guru dapat menggunakan bermacam- macam motivasi agar murid-murid giat belajar. Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi. Untuk itu rumusan yang dikemukakan Sardiman A.M., perlu difahami sebagai berikut:

³⁷ Sardiman A.M., *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, ... 90.

a. Pemberian angka

Hal ini disebabkan karena banyak siswa belajar dengan tujuan utama yaitu untuk mencapai angka / nilai yang baik.

b. Hadiah

Dalam dunia pendidikan, hadiah bisa dijadikan sebagai alat motivasi.

c. Persaingan/kompetisi

Digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa.

d. Ego-involvement

Yaitu menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri.

e. Memberi ulangan

Hal ini disebabkan karena para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan.

f. Memberitahukan hasil pekerjaan siswa

Hal ini akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar terutama kalau terjadi kemajuan.

g. Pujian

Jika ada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, hal ini merupakan bentuk penguatan positif.

h. Hukuman

Pada dasarnya, hukuman akan menjadi alat motivasi bisa dilakukan dengan pendekatan edukatif bukan serampangan. Kesalahan yang dilakukan siswa harus diberi hukuman dengan pendekatan edukatif. Pendekatan edukatif ini dikonotasikan sebagai hukuman yang mendidik dan bertujuan untuk memperbaiki sikap dan perbuatan siswa yang dianggap salah.

i. Hasrat belajar siswa

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik

j. Minat

Untuk membangkitkan minat siswa ini yang merupakan bagian dari motivasi dapat ditempuh guru dengan jalan antara lain dalam pelajaran agar diberikan dan diberitahukan tujuan apa yang akan dipelajari siswa.³⁸

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi belajar tidak cukup dari diri sendiri melainkan motivasi dari sekelilingnya baik itu dari guru, teman sebaya, maupun

³⁸ Sardiman A.M., *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, ... 91-93.

tujuan pembelajaran dapat mempengaruhi keberhasilan siswa untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik dan memuaskan.

8. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu:

a. Cita-cita atau aspirasi siswa

Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu sangat lama, bahkan sepanjang hayat. Cita-cita siswa untuk ”menjadi seseorang” akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan pelaku belajar. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

b. Kemampuan Belajar

Dalam belajar dibutuhkan berbagai kemampuan. Kemampuan ini meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri siswa. Misalnya pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir dan fantasi. Di dalam kemampuan belajar ini, sehingga perkembangan berfikir siswa menjadi ukuran. Siswa yang taraf perkembangan berfikirnya konkrit (nyata) tidak sama dengan siswa yang berfikir secara operasional (berdasarkan pengamatan yang dikaitkan dengan kemampuan daya nalarnya). Jadi siswa yang mempunyai kemampuan belajar tinggi, biasanya lebih termotivasi dalam belajar, karena siswa seperti itu lebih sering memperoleh sukses oleh karena kesuksesan memperkuat motivasinya.

c. Kondisi Jasmani dan Rohani Siswa

Siswa adalah makhluk yang terdiri dari kesatuan psikofisik. Jadi kondisi siswa yang mempengaruhi motivasi belajar disini berkaitan dengan kondisi fisik dan kondisi psikologis, tetapi biasanya guru lebih cepat melihat kondisi fisik, karena lebih jelas menunjukkan gejalanya dari pada kondisi psikologis. Misalnya siswa yang kelihatan lesu, mengantuk mungkin juga karena malam harinya bergadang atau juga sakit.

d. Kondisi Lingkungan Kelas

Kondisi lingkungan merupakan unsur-unsur yang datang dari luar diri siswa. Lingkungan siswa sebagaimana juga lingkungan individu pada umumnya ada tiga yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Jadi unsur-unsur yang mendukung atau menghambat kondisi lingkungan berasal dari ketiga lingkungan tersebut. Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan cara guru harus berusaha mengelola kelas, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menampilkan diri secara menarik dalam rangka membantu siswa termotivasi dalam belajar.

e. Unsur-unsur Dinamis Belajar

Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar yang tidak stabil, kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali.

f. Upaya Guru Membelajarkan Siswa

Upaya yang dimaksud disini adalah bagaimana guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya, menarik perhatian siswa.³⁹

Jadi dari berbagai faktor tersebut siswa harus banyak diarahkan sesuai kemampuan untuk lebih bersemangat dalam proses belajar, membangkitkan gairah dalam diri hal paling penting untuk menunjang keberhasilan, seperti kondisi fisik dan pikiran, kondisi lingkungan maupun cara guru menyampaikan pembelajaran dikelas, haruslah dipersiapkan untuk mempercepat kematangan seorang siswa dalam belajar.

D. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan satu kesatuan dari beberapa kata yang memiliki makna. Sebelum kita membahas Pendidikan Agama Islam, terlebih dahulu kita bahas pengertian pendidikan secara umum. Pendidikan secara umum sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan adalah sebagai berikut.

³⁹ Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, 1994, 89-92.

a. Menurut Ahmad Tafsir

“Pendidikan adalah bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar dapat berkembang secara maksimal”.⁴⁰

b. Menurut Djumransjah

1) Aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta, dan budi nurani), dan jasmani (panca indera serta keterampilan-keterampilan).

2) Lembaga yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita (tujuan) pendidikan, isi, sistem dan organisasi pendidikan. Lembaga-lembaga ini meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁴¹

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu: memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Berbagai penjelasan tentang pendidikan yang telah diuraikan diatas dapat membawa pada kesimpulan bahwa pendidikan adalah bimbingan secara sadar yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga kepada orang lain agar orang tersebut dapat meningkatkan berbagai aspek kepribadiannya (baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik) sehingga dapat mencapai tujuan yang ditentukan.

Selanjutnya kita bahas tentang pengertian Pendidikan Agama Islam.

Dalam buku “Ilmu Pendidikan Islam” yang ditulis H. M. Arifin dikatakan

⁴⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung, PT Remaja Rosda Karya, 2000), 27.

⁴¹ Djumransjah, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Jember: Bayu Media, 2004), 25.

Pendidikan Agama Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Dengan istilah lain, manusia yang telah mendapatkan pendidikan Islam itu harus mampu hidup di dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana cita-cita Islam.

Pengertian Pendidikan Agama Islam dengan sendirinya adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Pendidikan Islam pada khususnya bersumber dari nilai-nilai tersebut juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan. Sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasinya adalah merupakan proses ikhtiariah yang secara pedagogis kematangan yang menguntungkan.⁴²

Disamping pendapat H.M. Arifin diatas, banyak definisi menurut berbagai pakar pendidikan diantaranya:

- a) Menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan agama islam adalah: Suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup.⁴³
- b) Menurut Zuhairini, pendidikan agama islam adalah: Suatu usaha sadar untuk membimbing kearah pembentukan kepribadian peserta

⁴² M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 13.

⁴³ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), 130.

didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran islam, sehingga terjalin kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴⁴

Jadi, pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan, yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama islam, yaitu berikut ini:

- 1) Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan/atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran Islam.
- 3) Pendidikan atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau pelatihan

⁴⁴ Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Islam*, ... 11.

secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

- 4) Kegiatan (pembelajaran) Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.⁴⁵

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang akan dicapai dengan suatu usaha atau kegiatan. Dalam bahasa arab dinyatakan dengan *ghayat* atau *maqasid*. Sedang dalam bahasa Inggris, istilah tujuan dinyatakan dengan “*goal* atau *purpose* atau *objective*”⁴⁶ Suatu kegiatan akan berakhir, bila tujuannya sudah tercapai. Kalau tujuan tersebut bukan tujuan akhir, kegiatan selanjutnya akan segera dimulai untuk mencapai tujuan selanjutnya dan terus begitu sampai kepada tujuan akhir.⁴⁷

Dalam merumuskan tujuan tentunya tidak boleh menyimpang dari ajaran Islam. Sebagaimana yang telah diungkapkan Zakiyah Darajat dalam bukunya “*Metodologi Pengajaran Agama*” Islam menyebutkan tiga prinsip dalam merumuskan tujuan yaitu⁴⁸:

- a. Memelihara kebutuhan pokok hidup yang vital, seperti agama, jiwa dan raga, keturunan, harta, akal dan kehormatan.

⁴⁵ Muhaimin et. al., *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 76.

⁴⁶ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, ... 222.

⁴⁷ Zakiyah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 72.

⁴⁸ Zakiyah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, ... 74-76.

- b. Menyempurnakan dan melengkapi kebutuhan hidup sehingga yang diperlukan mudah didapat, kesulitan dapat diatasi dan dihilangkan.
- c. Mewujudkan keindahan dan kesempurnaan dalam suatu kebutuhan.

Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.⁴⁹

Pendidikan Agama Islam baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (*hasanah*) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) di akhirat kelak.

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Sebagai suatu subyek pelajaran, pendidikan agama Islam mempunyai fungsi berbeda dengan subyek pelajaran yang lain. Ia dapat memiliki fungsi yang bermacam-macam, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai masing-masing lembaga pendidikan.⁵⁰ Namun secara umum, Abdul Majid

⁴⁹ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 135.

⁵⁰ Chabib Thoah, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 8.

mengemukakan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut⁵¹ :

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkan menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan-nya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Penyesuaian menta, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan- kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik

⁵¹ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, ... 136.

dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

f. Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.

g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Secara umum, sebagaimana tujuan pendidikan agama Islam di atas, maka dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam. yaitu:

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- b. Dimensi pemahaman atau penalaran intelektual serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- c. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam.
- d. Dimensi pengamalan, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah di imani, dipahami dan dihayati oleh peserta didik itu mampu

menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk mengamalkan ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadinya serta merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁵²

Sedang menurut Hasbi Ash-Shidiqi, ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi:⁵³

- 1) Tarbiyah jismiyyah, yaitu segala rupa pendidikan yang wujudnya menyuburkan dan menyehatkan tubuh serta menegakkannya, supaya dapat merintangai kesukaran yang dihadapi dalam pengalamannya.
- 2) Tarbiyah aqliyah, yaitu sebagaimana rupa pendidikan dan pelajaran yang hasilnya dapat mencerdaskan akal menajamkan otak semisal ilmu berhitung.
- 3) Tarbiyah adabiyah, segala sesuatu praktek maupun teori yang dapat meningkatkan budi dan meningkatkan perangai. Tarbiyah adabiyah atau pendidikan budi pekerti/akhlak dalam ajaran islam merupakan salah satu ajaran pokok yang mesti diajarkan agar umatnya memiliki dan melaksanakan akhlak yang mulia sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw.

Dengan melihat arti pendidikan islam dan ruang lingkupnya diatas, jelaslah bahwa dengan pendidikan Islam kita berusaha untuk membentuk manusia yang berkepribadian kuat dan baik (akhlakul karimah) berdasarkan pada ajaran agama Islam. Oleh karena itulah, pendidikan

⁵² Muhaimin et. al., *Paradigma Pendidikan Islam*, ... 78.

⁵³ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, ... 138.

Islam sangat penting sebab dengan pendidikan Islam, orang tua atau guru sebisa mungkin mengarahkan anak untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran islam.

5. Pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi Peserta Didik

Setelah kita mengetahui tujuan, fungsi, maupun ruang lingkup pendidikan agama Islam, tentunya pendidikan agama Islam sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu pendidikan agama islam di Indonesia dimasukkan ke dalam kurikulum nasional yang wajib diikuti oleh semua anak didik mulai jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi .

Bagi umat Islam tentunya pendidikan agama yang wajib diikutinya itu adalah pendidikan agama islam. Dalam hal ini pendidikan agama Islam mempunyai tujuan kurikuler yang merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang termaktub dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, yaitu : Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵⁴

Mengingat betapa pentingnya pendidikan agama islam dalam mewujudkan tujuan pendidikan Nasional, maka pendidikan agama Islam harus diberikan dan dilaksanakan di sekolah dengan sebaik-baiknya.

⁵⁴ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, Tentang *Sisdiknas*, Bab II pasal 3 (Bandung: Fermana, 2006), 68.

6. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Kurikulum

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Latin “curriculum”, semula berarti lapangan perlombaan lari. Dan terdapat pula dalam bahasa Yunani “courir” yang artinya berlari. Istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno.⁵⁵ Kemudian istilah itu digunakan untuk menyebut sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah.⁵⁶

Secara istilah beberapa ahli mendefinisikan M. Arifin memandang kurikulum sebagai seluruh bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan.⁵⁷ Menurut Zakiah Darajat, kurikulum sebagai suatu program yang direncanakan dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu.⁵⁸

Dari beberapa pengertian diatas, definisi M. Arifin lebih tradisional karena kurikulum lebih menitik beratkan pada materi pelajaran semata. Sedang pengertian Zakiah Darajat lebih luas dari pengertian sebelumnya karena disini kurikulum tidak hanya dipandang dalam

⁵⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 150.

⁵⁶ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 131.

⁵⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, ... 183.

⁵⁸ Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 121.

artian mata pelajaran, namun juga mencakup seluruh program di dalam kegiatan pendidikan.⁵⁹

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 disebutkan bahwa “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”⁶⁰

Jadi kurikulum ialah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang direncanakan dan dirancang secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.⁶¹

b. Materi / Isi Pendidikan Agama Islam

Ajaran pokok Islam adalah meliputi: masalah Aqidah (keimanan), syari’ah (keislaman), dan akhlak (ihsan). Ketiga kelompok ilmu agama ini kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu Al Qur’an dan Al Hadits serta ditambah lagi dengan sejarah Islam (tarikh)⁶² sehingga secara berurutan:

⁵⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, ... 151.

⁶⁰ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang *Sisdiknas*, Bab I pasal 1 (Bandung: Fermana, 2006), 67.

⁶¹ Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 2.

⁶² Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, ... 77.

- 1) Tauhid (ketuhanan); suatu bidang studi yang mengajarkan dan membimbing untuk dapat mengetahui, meyakini dan mengamalkan akidah islam secara benar.
- 2) Akhlak; Mempelajari tentang akhlak-akhlak terpuji yang harus di teladani dan tercela yang harus di jauhi. Serta mengajarkan pada peserta didik untuk membentuk dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam bentuk tingkah laku baik dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia maupun manusia dengan alam.
- 3) Fiqh/Ibadah; merupakan pengajaran dan bimbingan untuk mengetahui syari'at Islam yang di dalamnya mengandung perintah-perintah agama yang harus di amalkan dan larangan yang harus di jauhi. Berisi norma-norma hukum, nilai-nilai dan sikap yang menjadi dasar dan pandangan hidup seorang muslim, yang harus di patuhi dan dilaksanakan oleh dirinya, keluarganya dan masyarakat lingkungannya.
- 4) Studi Al Qur'an; merupakan perencanaan dan pelaksanaan program pengajaran membaca dan mengartikan/menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an tertentu yang sesuai dengan kepentingan siswa menurut tingkat-tingkat sekolah yang bersangkutan. Sehingga dapat dijadikan modal kemampuan untuk mempelajari, meresapi dan menghayati pokok-pokok kandungan dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

5) Al Hadits; seperti halnya Al Qur'an diatas merupakan perencanaan dan pelaksanaan program pengajaran membaca dan mengartikan hadits-hadits tertentu sesuai dengan kepentingan siswa. Sehingga siswa dapat mempelajari, menghayati dan menarik hikmah yang terkandung di dalamnya.

6) Tarikh Islam; memberikan pengetahuan tentang sejarah dan kebudayaan Islam, meliputi masa sebelum kelahiran Islam, masa nabi dan sesudahnya baik dalam daulah Islamiyah maupun pada negara-negara lainnya di dunia, khususnya perkembangan agama islam di tanah air.⁶³

c. Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam

Kompetensi dasar berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai siswa selama menempuh pendidikan disekolah dasar/madrasah ibtida'iyyah. Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam komponen kemampuan dasar ini merupakan penjabaran dari kemampuan dasar umum yang harus dicapai di sekolah menengah umum/madrasah aliyah yaitu:

1) Beriman kepada Allah SWT dan lima rukun iman yang lain dengan mengetahui fungsi dan hikmahnya serta terefleksi dalam sikap, perilaku dan akhlak peserta didik dalam dimensi vertikal maupun horisontal.

⁶³ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 173-174.

- 2) Dapat membaca, menulis, dan memahami ayat Al Qur'an serta mengetahui hukum bacaannya dan mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mampu beribadah dengan baik sesuai dengan tuntunan syariat Islam baik ibadah wajib, maupun ibadah Sunnah.
- 4) Dapat meneladani sifat, sikap, dan kepribadian Rasulullah, sahabat, dan tabi'in serta mampu mengambil hikmah dari sejarah perkembangan Islam untuk kepentingan hidup sehari-hari masa kini dan masa depan.
- 5) Mampu mengamalkan sistem muamalat Islam dalam tata kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁶⁴

d. Metodologi Pendidikan Agama Islam

1) Pengertian Metodologi

Metodologi berasal dari kata metode, ditinjau dari segi bahasa metode berasal dari bahasa Yunani "methodos" kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu "metha" yang berarti melalui/melewati dan "hodos" yang berarti jalan/cara.⁶⁵ Dalam bahasa Arab, kata metode diungkapkan dalam berbagai kata seperti kata at-thoriqoh, al manhaj, dan al wasilah. At thoriqoh berarti jalan, al manhaj berarti sistem, dan al wasilah berarti mediator/perantara. Dengan demikian, kata Arab yang paling dekat dengan arti metode adalah ath-thoriqoh.⁶⁶

⁶⁴ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, ... 155.

⁶⁵ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 91.

⁶⁶ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* (Semarang : RaSAIL

Maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.

Dari pendekatan kebahasaan tersebut nampak bahwa metode lebih menunjukkan arti jalan dalam bentuk ide-ide yang mengacu kepada cara yang mengantarkan seseorang untuk sampai pada tujuan yang ditentukan. Namun demikian, secara terminologis atau istilah kata metode bisa membawa kepada pengertian yang bermacam-macam sesuai dengan konteksnya.

Menurut Ahmad tafsir metode pengajaran agama Islam adalah cara paling efektif dan efisien dalam mengajarkan agama Islam.⁶⁷

Pemilihan metode yang tepat disamping efektif dan efisien juga akan membawa suasana belajar yang menarik bagi siswa.

2) Macam-macam Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Banyak metode yang telah dikemukakan oleh ahli pendidikan dalam proses pembelajaran. Setiap metode memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan metode diantaranya, tujuan pembelajaran, kondisi peserta didik, materi ajar, situasi dan fasilitas.⁶⁸ Tentunya pemilihan metode harus didasarkan pada hal-hal tersebut, sehingga tujuan pembelajaran dapat tersampaikan. Di bawah ini beberapa metode

Media Group, 2008), 7.

⁶⁷ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), 9.

⁶⁸ Zakiyah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, ... 139-141.

yang dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam antara lain:

a) Metode ceramah

Ceramah merupakan metode tradisional, yaitu menyampaikan suatu pelajaran dengan jalan penuturan secara lisan pada peserta didik. Ciri metode ini yang sangat menonjol adalah peran guru di dalam kelas tampak sangat dominan, sehingga peserta didik hanya berperan sebagai obyek bukan sebagai subyek pendidikan.

b) Metode kerja kelompok

Metode kerja kelompok adalah penyajian materi dengan cara pemberian tugas-tugas untuk mempelajari sesuatu kepada kelompok-kelompok belajar yang sudah ditentukan dalam rangka mencapai tujuan.

c) Metode tanya jawab

Metode ini merupakan salah satu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Ini disebabkan karena guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana dapat mengerti dan dapat mengungkap apa yang telah diceramahkan.⁶⁹

⁶⁹ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, ... 296-298.

d) Metode Teladan

Dalam Al Qur'an kata teladan diproyeksikan dengan kata uswah yang kemudian diberi sifat dibelakangnya seperti sifat hasanah yang berarti baik. Metode ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku (behavioral).

e) Metode Kisah

Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Islam mengeksploitasi cerita itu untuk dijadikan salah satu teknik pendidikan. Ia menggunakan berbagai jenis cerita; cerita sejarah faktual yang menampilkan suatu contoh kehidupan manusia yang dimaksudkan agar kehidupan manusia bisa seperti pelaku yang ditampilkan oleh contoh tersebut.

f) Metode Pembiasaan

Cara lain yang digunakan oleh Al Qur'an dalam memberikan materi pendidikan adalah melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Al Qur'an menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu ia mengubah seluruh sifa-sifat baik menjadi kebiasaan peserta didik. Sehingga

peserta didik dapat menuanikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah.⁷⁰

g) Metode diskusi

Metode diskusi merupakan salah satu cara yang dapat digunakan dalam menyelesaikan masalah serta dapat memperluas pengetahuan. Proses diskusi dapat dilakukan dengan cara bertukar pikiran/pendapat maupun dengan bantah-bantahan sampai akhirnya menemukan satu kesimpulan. Metode ini baik digunakan dalam mengasah penalaran peserta didik.⁷¹

h) Metode Demonstrasi

Demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau sekedar tiruan.

i) Metode Inquiry

Merupakan salah satu metode pengajaran dengan cara guru menyuguhkan suatu peristiwa kepada siswa yang mengandung teka-teki dan memotivasi siswa untuk mencari pemecahan masalah. Metode ini ditelusuri dari fakta menuju teori.

j) Metode Problem Solving

Problem solving adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan jalan dimana siswa dihadapkan pada suatu

⁷⁰ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, ... 95-100.

⁷¹ Tayaf Yusuf, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* (Jakarta: Raja Garafindo Persada, 1995), 41-45.

permasalahan dan dituntut untuk mencari solusinya. Dalam mata pelajaran PAI metode ini baik digunakan dalam menyajikan materi fikih. Yakni dengan menyajikan permasalahan khilafiah ulama maupun permasalahan kontemporer yang tidak disebutkan hukumnya secara eksplisit dalam Al - Qur'an dan Hadits.⁷²

E. Budi Pekerti

1. Pengertian Budi Pekerti

Secara etimologi, budi pekerti terdiri atas kata “budi” dan “pekerti”. “Budi” berarti pikiran, nalar, atau watak. Aktualisasi budi pekerti ini mencakup cipta, rasa, serta karsa. “Pekerti” berarti seluruh tindakan atau perbuatan atau budi yang dipekertikan atau budi yang dilaksanakan dalam bentuk perilaku utama, baik, atau luhur di dalam kehidupan nyata. Jadi, budi pekerti meliputi sikap dan perilaku yang dilandasi oleh pikir positif (luhur) yang meliputi cipta, rasa, dan karsa, yang mengandung nilai-nilai luhur.⁷³ Sedangkan menurut Maswardi Muhammad Amin, budi pekerti adalah sifat-sifat baik dari seseorang yang menyenangkan orang tua, guru keluarga, tetangga dan masyarakat sekitar. Sifat-sifat baik seseorang yang menyenangkan itu tampak pada ucapan dan perilaku.⁷⁴

2. Tujuan Budi Pekerti

Budi pekerti perlu diterapkan sejak dini dan bertujuan agar pada diri seseorang tertanam dan tumbuh perilaku dan ucapan yang menyenangkan

⁷² Tayaf Yusuf, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, ... 82.

⁷³ David Wijaya, *Pendidikan Budaya dan Karakter*, ... 65.

⁷⁴ Maswardi Muhammad Amin, *Membangun Pribadi Berbudi Pekerti* (Yogyakarta: Calpulis, 2016), 1.

orang lain, dalam pergaulan sehari-hari ucapan yang sopan, santun, dan ramah tamah baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat. Melalui budi pekerti seseorang diharapkan mampu untuk memahami ucapan dan perbuatan seperti apa yang baik diucapkan dan tidak baik diucapkan, berperilaku yang baik, dan berperilaku yang tidak baik.⁷⁵

3. Urgensi Menanamkan Budi Pekerti Sejak Dini

Budi pekerti perlu ditanamkan kepada anak sejak dini dan semua elemen berpengaruh dalam hal tersebut. Kita tidak ingin generasi penerus bangsa tidak memiliki budi pekerti. Apalagi yang sedang terjadi sekarang yaitu melihat perkembangan remaja di masyarakat, sungguh sangat memprihatinkan, banyak sekali kasus yang seharusnya tidak perlu terjadi jika budi pekerti sudah tertanam pada mereka sedini mungkin, sebagai contoh ada siswa berani pada guru, pada orang tua, perkelahian antar pelajar bahkan ada yang berani melakukan kejahatan.⁷⁶ Oleh karena itu budi pekerti ini sangat penting karena berkaitan dengan akhlak mulia seseorang, maka sangat diharuskan bagi semua elemen masyarakat untuk menanamkan budi pekerti sejak dini.

⁷⁵ Maswardi Muhammad Amin, *Membangun Pribadi*, ... 1-2.

⁷⁶ Elfrianto, *Urgensi Keseimbangan Pendidikan Budi Pekerti Di Rumah Dan Sekolah*, Jurnal, EduTech, Vol. 1, No. 1, 2015, 8.